

Tujuan Studi Orientalisme dan Manfaatnya Kegunaan Studi Orientalisme Bagi Kaum Muslimin

Nurhamida Hasibuan, Juliana Syarah Padang, Muhammad Habib Al Habsi, Sulidar

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nhamida343@gmail.com, julianapdg73@gmail.com, alhafsyhabib@gmail.com, sulidar@uinsu.ac.id

Abstrak

Orientalism is a field of study that developed within the Western academic tradition, focusing primarily on the Eastern world, including Islam, the Arabic language, and its culture. Since its inception, Orientalism has often been viewed negatively by Muslims due to its association with colonialism, political missions, and attempts at Western intellectual hegemony. Many Orientalist studies position Islam as an inferior, static, and problematic object of study, resulting in biased conclusions that contradict Muslim beliefs. This view is why Orientalism is often perceived as a threat to the authority and authenticity of the Islamic scholarly tradition. However, Orientalism cannot be viewed in a purely black-and-white manner as a wholly destructive phenomenon. Despite its accompanying ideological bias, a number of Orientalist studies have made significant contributions to the development of science, particularly in the fields of philology, textual criticism, Islamic intellectual history, and academic research methodology. Through the study of manuscripts, language, and history, Orientalists have helped open access to classical Islamic texts that have previously received little attention in modern scholarship. These contributions, although born from a Western epistemological framework, retain scientific value that can be utilized selectively. This study aims to examine the purpose of Orientalist studies and examine their utility for Muslims when approached critically and proportionately. The method used is a qualitative literature-based study, analyzing Orientalist works and the responses of Muslim scholars. The results of the study indicate that Orientalism, despite its inherent bias, can be a source of methodological enrichment for Islamic studies when deployed constructively. Therefore, Orientalism needs to be approached selectively, critically, and dialogically so that it can strengthen, rather than weaken, the Islamic intellectual tradition.

Keywords: *Orientalism, Islamic Studies, Islamic Intellectual Tradition, Academic Criticism*

Abstrak

Orientalisme merupakan bidang kajian yang berkembang dalam tradisi akademik Barat dengan fokus utama pada dunia Timur, termasuk Islam, bahasa Arab, dan kebudayaannya. Sejak kemunculannya, orientalisme sering dipandang secara negatif oleh umat Islam karena keterkaitannya dengan kolonialisme, misi politik, serta upaya hegemoni intelektual Barat. Tidak sedikit studi orientalis yang memposisikan Islam sebagai objek kajian yang inferior, statis, dan problematis, sehingga melahirkan kesimpulan yang bias dan bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Pandangan inilah yang menyebabkan orientalisme kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas dan keotentikan tradisi keilmuan Islam. Namun demikian, orientalisme tidak dapat dipandang secara hitam-putih sebagai fenomena yang sepenuhnya destruktif. Di balik bias ideologis yang menyertainya, sejumlah studi orientalis memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filologi, kritik teks, sejarah intelektual Islam, serta metodologi penelitian akademik. Melalui kajian manuskrip, bahasa, dan sejarah, para orientalis turut membuka akses terhadap naskah-naskah klasik Islam yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kajian modern. Kontribusi ini, meskipun lahir dari kerangka epistemologis Barat, tetap memiliki nilai ilmiah yang dapat dimanfaatkan secara selektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tujuan studi orientalisme

sekaligus menelaah kegunaannya bagi umat Islam apabila disikapi secara kritis dan proporsional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis karya-karya orientalis serta respons sarjana Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientalisme, meskipun sarat bias, dapat menjadi sumber pengayaan metodologis bagi studi Islam apabila ditempatkan secara konstruktif. Oleh karena itu, orientalisme perlu disikapi secara selektif, kritis, dan dialogis agar dapat memperkuat, bukan melemahkan, tradisi intelektual Islam.

Kata kunci: Orientalisme, Studi Islam, Tradisi Intelektual Islam, Kritik Akademik

Pendahuluan

Orientalisme merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Islam di dunia akademik Barat. Kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang hubungan antara Barat dan Timur yang ditandai oleh kolonialisme, misi keagamaan, serta kepentingan politik dan ekonomi¹. Dalam konteks ini, Islam sering menjadi objek utama kajian karena posisinya sebagai agama yang memiliki sistem ajaran, tradisi intelektual, dan pengaruh sosial yang kuat. Oleh sebab itu, studi orientalisme kerap dipersepsikan sebagai upaya intelektual Barat untuk memahami sekaligus mengontrol dunia Islam. Seiring perkembangannya, orientalisme banyak menuai kritik dari kalangan sarjana Muslim, terutama karena pendekatan yang digunakan sering kali sarat bias dan bertentangan dengan keyakinan dasar Islam. Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Nabi Muhammad saw. Umumnya menggunakan pendekatan historis-kritis yang memosisikan teks-teks Islam sebagai produk sejarah, bukan sebagai wahyu ilahi. Hal ini memunculkan penolakan dan kecurigaan, sehingga orientalisme sering dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas dan keotentikan ajaran Islam.²

Namun demikian, orientalisme tidak sepenuhnya dapat dipahami secara negatif dan ditolak secara total. Dalam perkembangan akademik modern, sebagian kajian orientalis justru memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya dalam bidang filologi, sejarah Islam, dan metodologi penelitian keislaman. Melalui pendekatan filologis dan kajian manuskrip, para orientalis berhasil menginventarisasi, mengedit, dan menerbitkan berbagai naskah klasik Islam yang memiliki nilai ilmiah tinggi. Upaya ini, meskipun lahir dari tradisi keilmuan Barat, telah membuka kembali khazanah intelektual Islam yang sebelumnya kurang tersentuh dalam kajian akademik kontemporer. Selain itu, pendekatan historis dan kritik teks yang dikembangkan orientalis turut memperkaya cara pandang terhadap dinamika sejarah pemikiran Islam. Kontribusi tersebut secara tidak langsung mendorong lahirnya respons ilmiah dari sarjana Muslim untuk meninjau ulang, mengkritisi, dan mengembangkan kajian Islam dengan perangkat metodologis yang lebih sistematis dan argumentatif. Dalam konteks ini,

¹ Indra Wahyuddin and Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.

² Irzak Yuliardy Nugroho, "Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht," *Ayy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020), <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.

orientalisme dapat dipahami sebagai “tantangan intelektual” yang memacu revitalisasi tradisi keilmuan Islam, bukan semata-mata sebagai ancaman.³

Oleh karena itu, sikap yang diperlukan dalam menyikapi orientalisme bukanlah penolakan total yang bersifat defensif dan emosional, melainkan sikap kritis dan selektif yang dilandasi oleh kesadaran epistemologis yang matang. Penolakan total berpotensi menutup ruang dialog akademik serta menghambat pengembangan kajian Islam di tengah dinamika ilmu pengetahuan global. Sebaliknya, sikap kritis dan selektif memungkinkan umat Islam untuk memilah secara cermat antara unsur-unsur bias ideologis, kepentingan politik, dan reduksionisme teologis yang kerap hadir dalam kajian orientalis, dengan kontribusi akademik yang bersifat objektif dan metodologis, seperti pengembangan filologi, kritik teks, dan historiografi Islam. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tujuan utama kajian ini adalah untuk menganalisis orientalisme secara proporsional sebagai fenomena akademik yang kompleks, tidak tunggal, dan sarat dengan dinamika historis.⁴

Kajian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana orientalisme dapat memiliki relevansi yang positif bagi penguatan studi Islam kontemporer apabila disikapi secara dewasa dan konstruktif. Kedewasaan akademik dalam hal ini menuntut kemampuan untuk membaca orientalisme secara kritis, tidak reaktif, serta mampu membedakan antara bias ideologis dan kontribusi ilmiah yang objektif. Dengan analisis yang proporsional, orientalisme tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ancaman terhadap Islam, melainkan sebagai realitas akademik yang lahir dari konteks sejarah dan epistemologi tertentu, yang perlu direspons dengan kerangka keilmuan Islam yang kokoh, sistematis, dan argumentatif.⁵ Pendekatan semacam ini memungkinkan studi Islam untuk memperkuat metodologi, memperkaya perspektif, dan meningkatkan daya saing akademiknya di tingkat global, tanpa harus kehilangan identitas teologisnya. Orientalisme, dalam batas tertentu, dapat berfungsi sebagai cermin intelektual yang memacu umat Islam untuk merevitalisasi tradisi keilmuan klasik, sekaligus mengembangkannya agar relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, respons terhadap orientalisme menjadi bagian dari proses pematangan tradisi intelektual Islam itu sendiri.⁶

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun sikap ilmiah yang seimbang dalam menyikapi orientalisme, terutama di tengah arus globalisasi pengetahuan dan semakin intensnya interaksi akademik lintas budaya. Tanpa sikap yang seimbang, umat Islam berisiko terjebak pada dua ekstrem yang sama-sama problematis: sikap inferior yang menerima kajian orientalis secara mentah tanpa kritik, atau sikap defensif yang menolak seluruhnya tanpa analisis rasional. Kedua sikap tersebut dapat menghambat perkembangan studi Islam secara sehat dan produktif. Melalui pendekatan yang kritis, selektif, dan konstruktif, orientalisme diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana refleksi

³ Orientalisme Pengertian et al., “Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis,” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 05, no. 01 (2026): 800–810, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/856/571>.

⁴ Muhtarom, “Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama,” *Jurnal At-Taqaddum* 7 (2015): 191–209.

⁵ Putri Najah Nabila, “Analisis Hukum Ikhtilath Dalam Al- Qur’ an,” *Qudwah Qur’aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1919, 30–31, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/348/307>.

⁶ Mailin Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peran KUA Perbaungan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Perbaungan,” *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2023): 44–58.

ilmiah yang mendorong penguatan dan pengembangan tradisi intelektual Islam yang mandiri, kritis, dan berkelanjutan.⁷ Pada saat yang sama, pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tetap berakar pada identitas epistemologis dan teologis Islam yang autentik dan bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library study*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.⁸ Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam karya-karya ilmiah mengenai orientalisme dan studi Islam. Dengan studi pustaka, peneliti dapat menelusuri secara sistematis perkembangan wacana orientalisme, latar belakang historisnya, serta dinamika respons sarjana Muslim terhadap kajian orientalis dari masa ke masa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang membahas orientalisme, studi Islam, serta kritik dan tanggapan cendekiawan Muslim terhadap orientalisme. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian. Literatur yang digunakan mencakup karya orientalis klasik dan modern, serta tulisan-tulisan sarjana Muslim yang memberikan analisis kritis terhadap pendekatan, metodologi, dan kesimpulan orientalis.⁹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang mengombinasikan pemaparan data secara sistematis dengan analisis kritis yang mendalam. Metode ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjelaskan pandangan para tokoh orientalis secara objektif, tetapi juga mengkaji dan menilainya secara ilmiah dalam kerangka keilmuan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak bersifat normatif-apologetik semata, melainkan argumentatif dan akademis. Pada tahap deskriptif, peneliti menguraikan secara sistematis pandangan para tokoh orientalis terkait Islam dan Al-Qur'an, termasuk tujuan utama kajian mereka serta latar belakang intelektual yang melingkupinya. Uraian ini mencakup karakteristik pendekatan yang digunakan dalam studi Islam, seperti pendekatan historis-kritis, filologis, dan sosiologis, berikut asumsi-asumsi dasar yang melandasinya. Tahap ini bertujuan menghadirkan gambaran utuh dan objektif mengenai orientalisme sebagai fenomena akademik, tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian atau kritik.¹⁰

⁷ Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.

⁸ Serlin Serang et al., "Dampak Kepemimpinan Transformasional Terhadap Keterlibatan Pegawai Dan Kinerja Organisasi Di Era Pandemi," *YUME : Journal of Management* 7, no. 2 (2024): 448–56, <https://journal.sticamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/6708/4506>.

⁹ Nikmah Rachmawati, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.

¹⁰ Ahmad Fauzi, Djefrin E. Hulawa, and Alwizar Alwizar, "Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 11875–82, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3837>.

Selanjutnya, pada tahap analitis, pandangan-pandangan orientalis tersebut dikaji secara kritis dari perspektif keilmuan Islam. Analisis difokuskan pada aspek epistemologis, metodologis, dan teologis, terutama terkait dengan cara orientalisme memandang sumber wahyu, otoritas teks, serta posisi Islam sebagai sistem keimanan dan peradaban. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi batasan, bias, dan kontribusi orientalisme secara proporsional. Dengan pendekatan deskriptif-analitis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan berimbang mengenai tujuan orientalisme, sekaligus mengungkap potensi manfaatnya bagi umat Islam apabila disikapi secara kritis, selektif, dan konstruktif.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Orientalisme

Orientalisme berasal dari kata orient yang berarti “Timur” dan akhiran -isme yang menunjukkan suatu aliran atau bidang kajian. Secara umum, orientalisme merujuk pada studi yang dilakukan oleh sarjana Barat terhadap dunia Timur, meliputi wilayah Asia dan Timur Tengah beserta bahasa, kebudayaan, dan agama-agama yang berkembang di dalamnya. Islam, khususnya Al-Qur’an sebagai kitab sucinya, menjadi salah satu objek utama dalam kajian orientalis. Kemunculan orientalisme tidak terlepas dari sejarah hubungan Barat dan Timur, terutama sejak masa penjelajahan dan kolonialisme. Ketertarikan terhadap dunia Timur mendorong para orientalis mempelajari bahasa Arab, Persia, dan Ibrani guna memahami teks-teks klasik dan naskah keagamaan.¹¹ Dalam konteks studi Islam, orientalisme dipahami sebagai kajian non-Muslim terhadap ajaran Islam, termasuk Al-Qur’an, hadis, dan sejarah peradaban Islam. Meskipun sejumlah penelitian orientalis memberi kontribusi ilmiah, banyak pula yang dipengaruhi oleh bias dan kepentingan tertentu.¹²

Seiring perkembangan kritik akademik, makna orientalisme mengalami pergeseran. Orientalisme tidak lagi dipandang semata sebagai kajian ilmiah yang netral, tetapi juga sebagai bagian dari relasi kuasa antara Barat dan Timur. Pandangan ini menempatkan orientalisme sebagai sarana pembentukan pengetahuan yang sering kali mencerminkan dominasi Barat atas Timur. Oleh karena itu, karya-karya orientalis perlu disikapi secara kritis agar manfaat ilmiahnya dapat diambil tanpa mengabaikan keterbatasannya.¹³ Dalam kajian Al-Qur’an, ruang lingkup penelitian orientalis cukup luas. Fokus kajian meliputi asal-usul Al-Qur’an, perbandingannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya, konteks historis pewahyuan, serta proses kodifikasi dan transmisi mushaf. Pendekatan historis-kritis yang digunakan sering kali memposisikan Al-Qur’an sebagai dokumen sejarah, bukan sebagai wahyu ilahi, sehingga memunculkan perbedaan mendasar dengan pandangan umat Islam.¹⁴

Selain menaruh perhatian pada aspek sejarah turunnya Al-Qur’an, para orientalis juga mengembangkan kajian yang luas terhadap dimensi bahasa, sastra, dan penafsiran Al-Qur’an. Kajian kebahasaan umumnya diarahkan pada analisis struktur gramatikal, kosakata, dan semantik Al-Qur’an

¹¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 42.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 87.

¹³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 74.

¹⁴ Fadhilah Umami et al., “Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34, <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.

dengan menggunakan perangkat linguistik modern. Melalui pendekatan ini, orientalis berupaya menelusuri keunikan bahasa Al-Qur'an, relasinya dengan bahasa Arab pra-Islam, serta kemungkinan pengaruh bahasa-bahasa lain seperti Ibrani, Aramaik, dan Suryani. Analisis semacam ini sering dikaitkan dengan upaya memahami konteks sosio-kultural masyarakat Arab pada masa awal Islam, meskipun tidak jarang diiringi oleh asumsi-asumsi yang problematis dari sudut pandang teologi Islam. Di samping itu, aspek sastra Al-Qur'an juga menjadi objek perhatian serius dalam studi orientalis. Mereka mengkaji gaya retorika, struktur narasi, pola pengulangan, serta keindahan stilistika Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori sastra Barat. Pendekatan ini pada satu sisi memperlihatkan pengakuan terhadap kekuatan ekspresi dan daya tarik bahasa Al-Qur'an, namun pada sisi lain kerap diarahkan untuk menafsirkan Al-Qur'an sebagai karya sastra manusiawi semata, bukan sebagai wahyu ilahi. Pandangan demikian tentu menimbulkan perdebatan, karena bertentangan dengan keyakinan dasar umat Islam mengenai kemukjizatan dan transendensi Al-Qur'an.¹⁵

Kajian orientalis tidak berhenti pada analisis sejarah dan kebahasaan Al-Qur'an, tetapi juga meluas pada telaah perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Tafsir klasik, pertengahan, hingga modern menjadi objek kajian untuk menelusuri bagaimana umat Islam memahami dan menafsirkan teks suci sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, para orientalis berupaya memetakan dinamika pemikiran Islam, perbedaan mazhab tafsir, serta pengaruh kondisi historis terhadap lahirnya corak penafsiran tertentu. Pada tataran tertentu, kajian semacam ini memberikan gambaran tentang kekayaan tradisi intelektual Islam dan keragaman metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah. Namun demikian, penilaian orientalis terhadap tradisi tafsir Islam sering kali dibangun di atas standar epistemologi Barat yang bersifat sekuler dan positivistik. Kerangka ini cenderung memandang tafsir semata-mata sebagai produk intelektual manusia yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan sejarah, tanpa memberi ruang yang memadai bagi dimensi spiritual, keimanan, dan keyakinan terhadap wahyu. Akibatnya, ruh normatif dan transendental yang menjadi inti penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Islam kerap tereduksi atau diabaikan.¹⁶

Tafsir dipahami lebih sebagai fenomena budaya daripada sebagai upaya memahami kehendak ilahi yang diyakini bersifat absolut dan mengikat. Meskipun sarat dengan pendekatan yang kontroversial dan bias tertentu, pemahaman terhadap orientalisme tetap memiliki signifikansi penting. Dengan mengenali karakter, tujuan, dan metodologi yang digunakan para orientalis, umat Islam dapat membaca dan menilai karya-karya mereka secara kritis, selektif, dan proporsional. Sikap ini membantu menghindarkan umat Islam dari penerimaan tanpa kritik maupun penolakan total yang tidak argumentatif. Lebih jauh, keterlibatan kritis terhadap kajian orientalis justru dapat memperkuat

¹⁵ Rohanda and Dian Nurrachman, "Orientalisme Vs Oksidentalisme : Benturan Dan Dialogisme Budaya Global Di Saat Melemahnya Kekuasaan Daulah Usmaniyah (Turki Usmani) Negara-Negara Timur . Dari Sisi Kesejarahan Tersebut , Orientalisme," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2017, 377–89, <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/529>.

¹⁶ Aik Iksan Anshori, "Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme Dan Post Kolonialisme," *International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 6, no. 2 (2021), <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/50>.

keyakinan terhadap keotentikan, kemukjizatan, dan relevansi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang hidup, terus dikaji, dan diamalkan dalam tradisi keilmuan serta spiritual umat Islam sepanjang zaman.¹⁷

B. Tujuan Studi Orientalisme

Pada masa awal kemunculannya, studi Islam di Barat tidak sepenuhnya dilandasi oleh kepentingan keilmuan. Pengetahuan tentang Islam pada mulanya digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat kekuasaan kolonial, khususnya dalam mendukung kepentingan militer dan politik di wilayah jajahan. Pemahaman terhadap ajaran Islam, struktur sosial umat Muslim, serta otoritas keagamaannya dipandang penting sebagai bagian dari strategi intelijen.. Namun, memasuki abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-18 Masehi, orientalis mulai mengubah pendekatan mereka. Studi Islam kemudian dikemas sebagai kajian ilmiah yang bersifat akademis, meskipun kepentingan praktis di baliknya tetap ada. Perubahan ini ditandai dengan pendirian pusat-pusat studi Oriental di berbagai ibu kota Eropa seperti London, Paris, dan Leiden, yang selanjutnya melahirkan lembaga dan departemen khusus kajian bahasa Arab serta bahasa-bahasa dunia Islam seperti Persia, Turki, dan Urdu.¹⁸

Dalam perkembangannya, orientalisme memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan. Tujuan keagamaan menjadi salah satu yang paling menonjol, yakni memahami teologi Islam yang dianggap mampu menantang dominasi pemikiran Kristen. Islam dipandang sebagai agama yang kritis terhadap doktrin Kristen, sehingga perlu dipelajari secara mendalam agar pengaruhnya tidak meluas. Melalui pemahaman tersebut, para misionaris berharap dapat merumuskan strategi dakwah yang efektif dalam menghadapi umat Islam. Di samping itu, tujuan keilmuan juga menjadi faktor penting, terutama ketika Barat menyadari bahwa dunia Islam pernah mencapai kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi. Karya-karya ilmuwan Muslim kemudian diterjemahkan dan dikaji, bahkan memberikan inspirasi bagi perkembangan metode ilmiah modern di Barat. Selain faktor keagamaan dan keilmuan, orientalisme juga didorong oleh kepentingan ekonomi. Proses industrialisasi di Barat menuntut ketersediaan wilayah jajahan sebagai sumber bahan baku sekaligus pasar. Banyak dari wilayah tersebut berada di negara-negara Muslim, sehingga kajian tentang kondisi sosial, budaya, demografi, dan politik umat Islam menjadi sangat strategis. Dari sisi politik, orientalisme sering berjalan seiring dengan kolonialisme.

Para orientalis bekerja sama dengan penguasa kolonial dalam merumuskan kebijakan dan strategi menghadapi umat Islam, terutama dalam meredam perlawanan. Pada tahap selanjutnya, orientalisme juga berperan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kebudayaan Barat, seperti cara berpikir sekuler, liberal, dan dikotomis, yang secara perlahan diharapkan menggantikan pandangan hidup Islam. Di balik tujuan-tujuan tersebut, orientalisme juga diarahkan untuk membangun keraguan terhadap dasar-dasar ajaran Islam. Al-Qur'an sering diposisikan sebagai produk sejarah atau karya sastra manusia, bukan sebagai wahyu ilahi. Otoritas Nabi Muhammad SAW dilemahkan melalui upaya meragukan keaslian hadis, yang dianggap sebagai konstruksi politik umat Islam awal.¹⁹ Bahasa Arab dinilai tidak relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, sementara fikih Islam

¹⁷ Wahyuddin and Syaquani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi."

¹⁸ Azhar Nurachman & Kasori Mujahid, *Studi Orientalis Menurut Sejarah dan Tujuan Gerakannya*, *Ahkam: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, hal.875

¹⁹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hlm. 32–35.

digambarkan sebagai sistem hukum yang kaku dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Bahkan, kontribusi peradaban Islam kerap diperkecil dengan anggapan bahwa pencapaian ilmuwan Muslim hanyalah hasil adopsi dari tradisi Yunani. Lebih jauh, orientalisme juga berupaya melemahkan kekuatan internal umat Islam. Perbedaan mazhab, etnis, dan kepentingan politik sering ditonjolkan untuk menghambat persatuan umat.²⁰ Islam kerap digambarkan secara negatif melalui kritik yang tampak ilmiah, tetapi pada dasarnya manipulatif dan bias. Tujuan akhirnya adalah menyingkirkan Islam dari peran sosial, budaya, dan politik, sekaligus menanamkan rasa inferioritas dalam diri umat Islam. Dalam konteks ini, orientalisme tidak jarang berfungsi sebagai legitimasi intelektual bagi praktik kolonialisme, dengan dalih membawa misi peradaban dan kemajuan.

C. Kegunaan Studi Orientalisme Bagi Kaum Muslimin

Kajian orientalisme sering dipahami sebagai bagian dari upaya Barat untuk meningkatkan otoritas Islam, terutama karena lahir dan berkembang dalam konteks kolonialisme. Namun, pandangan semacam ini tidak sepenuhnya menutup kemungkinan adanya orientalisme lain yang dapat dimanfaatkan secara positif. Ketika disikapi secara kritis dan proporsional, orientalisme dapat berfungsi sebagai sarana refleksi ilmiah, otokritik, dan penguatan tradisi intelektual Islam. Demikian dikemukakan Syamsuddin Arif, meskipun orientalisme muncul dari rahim kolonialisme, tidak semua hasil kajiannya patut ditolak, karena sebagian justru memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan filologi, sejarah, dan kritik teks Islam.²¹ Salah satu kegunaan orientalisme adalah mendorong kajian ulang terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Banyak manuskrip penting dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan filsafat yang kembali dimulai melalui penelitian dan penyuntingan ilmiah para orientalis. Tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Montgomery Watt memang sering dikritik karena bias metodologisnya, tetapi karya-karya mereka memicu diskusi akademik yang mendorong sarjana Muslim untuk meneliti kembali sumber-sumber Islam secara lebih sistematis. Dalam konteks Nusantara, Azyumardi Azra menunjukkan bahwa rekonstruksi jaringan keilmuan ulama lokal dengan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 banyak terbantu oleh kajian filologis yang melibatkan penelitian orientalis, sehingga warisan intelektual Islam dapat dilestarikan dan dikaji ulang secara lebih mendalam.²²

Selain itu, orientalisme juga menghadirkan tantangan intelektual yang mendorong lahirnya pembelaan ilmiah terhadap Islam. Kritik orientalis terhadap keaslian Al-Qur'an, otentisitas hadis, dan sejarah Nabi Muhammad saw. Memicu tanggapan serius dari para ulama dan cendekiawan Muslim. Karya Muhammad Mustafa al-A'zami yang menanggapi pandangan Joseph Schacht menjadi contoh penting bagaimana kritik tersebut dijawab dengan penelitian yang ketat dan argumentasi ilmiah yang kokoh. Menurut Adnin Armas, serangan orientalis justru mendorong upaya penguatan epistemologi dan pandangan dunia Islam di tengah dominasi pemikiran Barat modern.²³ Dalam konteks ini, orientalisme berfungsi sebagai pemicu lahirnya tradisi ilmiah yang lebih kuat dan terstruktur. Di sisi lain, orientalisme juga membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Amin Abdullah

²⁰ Abdul Hadi W.M, *Islam, Orientalisme, dan Poskolonialisme* (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 59.

²¹ Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 47.

²² Arina Haqan, "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1 (2011), <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/829>.

²³ Adnin Armas, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Orientalis* (Jakarta: INSISTS, 2003), hlm. 21–22.

pentingnya keterbukaan akademik agar studi Islam tidak berkembang secara tertutup dan stagnan.²⁴ Melalui dialog lintas tradisi ini, umat Islam dapat memahami cara pandang orientalis terhadap Islam, sekaligus menyusun strategi pengembangan ilmu dan dakwah yang lebih efektif. Dialog tersebut tidak dimaksudkan untuk menerima pandangan orientalis secara mentah, melainkan menjadikannya sebagai bahan perbandingan metodologis guna memperkaya kajian keislaman.²⁵

Dari aspek metodologi, orientalisme memperkenalkan berbagai pendekatan penelitian yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan studi keislaman modern, seperti filologi, kritik teks, dan metode historis-kritis. Pendekatan-pendekatan ini pada dasarnya berfokus pada analisis bahasa, sejarah, dan konteks kemunculan teks, yang secara teknis bersifat relatif netral. Apabila digunakan secara selektif, proporsional, dan hati-hati, metode-metode tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan kajian Islam, khususnya dalam menelusuri sejarah transmisi teks, memahami konteks sosio-historis, serta mengkaji perkembangan pemikiran Islam secara lebih sistematis. Pemanfaatan metodologi orientalis tidak harus diartikan sebagai penerimaan terhadap asumsi epistemologis Barat yang sekuler. Unsur-unsur teknis dalam filologi dan metode historis-kritis dapat diadaptasi dan dikontekstualisasikan dalam kerangka epistemologi Islam, selama tetap menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama dan otoritatif. Dalam hal ini, tradisi keilmuan Islam sejatinya telah lama memiliki perangkat metodologis yang sejalan, seperti ilmu qira'at, ilmu rasm, kritik sanad dan matan, serta kajian asbāb al-nuzūl, yang menunjukkan bahwa pendekatan historis dan tekstual bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam.²⁶

Pemanfaatan metodologi yang berkembang dalam kajian orientalisme mendorong tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan umat Islam dalam mengkaji ajaran dan tradisi keilmuannya sendiri. Kesadaran kritis ini menjadi sangat penting agar studi keislaman tidak berhenti pada pola pembelaan normatif yang bersifat apologetik, reaktif, dan kurang argumentatif. Kajian keislaman yang hanya berorientasi pada pembenaran sering kali tertutup terhadap dialog ilmiah dan kurang mampu merespons tantangan pemikiran modern secara memadai. Sebaliknya, dengan pendekatan akademis yang kritis dan metodologis, studi Islam dapat berkembang sebagai disiplin ilmu yang rasional, sistematis, dan terbuka terhadap pengujian ilmiah. Kesadaran kritis tersebut juga memungkinkan umat Islam untuk terlibat secara aktif dalam percakapan akademik global. Dengan bekal metodologi yang kuat dan argumen yang kokoh, sarjana Muslim tidak lagi berada pada posisi defensif, melainkan tampil sebagai subjek pengetahuan yang setara. Dalam posisi ini, umat Islam dapat menguji, menyaring, dan menilai berbagai temuan orientalis secara objektif, dengan membedakan antara data empiris, analisis metodologis, dan asumsi ideologis yang menyertainya. Proses penyaringan ini penting agar kontribusi

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 83.

²⁵ Ainul Yaqin and Roziana Amalia, "Mitos Dan Realitas: Bahaya Penafsiran Alquran Orientalisme Terhadap Kaum Muslimin," *Al-Qorni : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 0 (2025): 25–50, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/7883>.

²⁶ Jurnal Ekonomi and Hukum Islam Volume, "Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif Dan Obyektif," *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. April (2020): 45–54, <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.

akademik orientalisme dapat dimanfaatkan tanpa harus mengadopsi kerangka epistemologis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.²⁷

Dengan demikian, kegunaan orientalisme bagi umat Islam pada hakikatnya tidak terletak pada sikap penerimaan yang pasif dan tanpa kritik, melainkan pada kemampuan untuk menyeleksi, mengkaji, dan memanfaatkannya secara sadar, kritis, dan konstruktif. Orientalisme perlu dipahami sebagai fenomena akademik yang kompleks dan beragam, karena di dalamnya terdapat berbagai perspektif, pendekatan metodologis, serta kepentingan intelektual yang tidak selalu seragam. Oleh sebab itu, tidak semua temuan dan kesimpulan orientalis dapat diterima secara utuh, sebagaimana tidak pula seluruhnya harus ditolak secara apriori. Sikap selektif menjadi kunci agar umat Islam mampu menempatkan orientalisme secara proporsional dalam peta kajian keilmuan. Melalui sikap kritis dan selektif, umat Islam dapat membedakan antara kontribusi ilmiah yang bersifat objektif—seperti pengembangan filologi, katalogisasi manuskrip, atau pemetaan sejarah intelektual Islam—dengan bias ideologis yang berpotensi mereduksi ajaran dan tradisi Islam. Kesadaran ini penting agar kajian orientalis tidak diterima sebagai kebenaran mutlak, tetapi diperlakukan sebagai salah satu sudut pandang yang perlu diuji dan ditimbang dengan kerangka epistemologi Islam. Dengan cara ini, umat Islam tetap dapat mengambil manfaat akademik tanpa kehilangan pijakan teologis dan identitas keilmuannya.²⁸

Dalam kerangka pemikiran yang kritis dan proporsional, orientalisme dapat dijadikan sebagai bahan refleksi ilmiah yang bernilai bagi penguatan tradisi keilmuan Islam. Berbagai kritik, analisis, dan temuan orientalis—baik yang bersifat konstruktif maupun problematis—dapat berfungsi sebagai cermin akademik yang menantang sarjana Muslim untuk meninjau kembali cara pandang, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Tantangan intelektual semacam ini justru penting agar kajian keislaman tidak berjalan secara stagnan, tetapi terus berkembang melalui proses evaluasi dan pembaruan yang berkesinambungan. Kritik orientalis terhadap Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, maupun tradisi tafsir, misalnya, dapat mendorong para sarjana Muslim untuk menggali sumber-sumber primer Islam secara lebih mendalam dan sistematis. Upaya ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap khazanah keilmuan klasik, tetapi juga melahirkan argumentasi ilmiah yang lebih kokoh dan terstruktur dalam merespons berbagai tuduhan atau keraguan yang diajukan. Dengan demikian, respons terhadap orientalisme tidak berhenti pada pembelaan normatif, melainkan berkembang menjadi kajian akademik yang argumentatif dan berbasis metodologi ilmiah yang jelas.²⁹

Dialog kritis dengan orientalisme memiliki implikasi penting bagi pengembangan metodologi penelitian keislaman yang lebih sistematis, kritis, dan komprehensif. Interaksi akademik ini menuntut para sarjana Muslim untuk tidak hanya bertumpu pada penguasaan tradisi keilmuan Islam klasik seperti

²⁷ Siti Khadijah and Anwar Hafidzi, "Joseph Schacht Dan Konsep Awal Pembentukan Hukum Islam Kajian Atas Perspektif Orientalis," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)* 2 (2024): 1918–33, <https://shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/826/451>.

²⁸ Evayaton Nimah, "Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 1 (2021), <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/615>.

²⁹ Muh. Syamsuddin, "FILSAFAT ISLAM MODERN DAN KONTEMPORER (Suatu Agenda Masalah)," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 18, no. 1 (2018): 47–60, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856>.

tafsir, hadis, fikih, dan ulūm al-Qurʾān—tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai terhadap pendekatan-pendekatan ilmiah modern yang berkembang dalam tradisi akademik global. Pendekatan historis, filologis, sosiologis, maupun hermeneutis, misalnya, dapat dipelajari dan dimanfaatkan secara selektif dan adaptif tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam. Proses dialog ini mendorong tumbuhnya sikap reflektif dan kesadaran metodologis di kalangan sarjana Muslim. Mereka dituntut untuk mampu menilai kekuatan dan keterbatasan setiap pendekatan, sekaligus mengintegrasikannya dengan kerangka keilmuan Islam yang telah mapan. Dengan demikian, kajian Islam tidak lagi terjebak pada dikotomi antara “tradisional” dan “modern”, tetapi berkembang menuju sintesis metodologis yang lebih kaya dan kontekstual. Dari sinilah berpotensi lahir karya-karya akademik Islam yang lebih matang, berwawasan luas, argumentatif, dan memiliki daya saing dalam forum ilmiah global.³⁰

Dalam perspektif ini, orientalisme tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tantangan eksternal yang berpotensi mengancam eksistensi Islam, melainkan juga sebagai stimulus intelektual yang dapat memacu revitalisasi metodologi kajian keislaman. Kehadiran kritik, pertanyaan, dan analisis yang diajukan oleh para orientalis—meskipun sering kali problematis dan sarat kepentingan—secara tidak langsung menantang sarjana Muslim untuk melakukan evaluasi diri terhadap pendekatan, metode, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam studi Islam. Tantangan ini dapat menjadi momentum penting untuk melakukan pembaruan cara berpikir yang lebih reflektif, sistematis, dan terbuka, tanpa harus melepaskan pijakan teologis yang menjadi fondasi utama keilmuan Islam. Lebih jauh, kritik orientalis juga berpotensi mendorong penguatan argumentasi ilmiah dalam studi Islam. Sarjana Muslim dituntut untuk tidak hanya mengandalkan klaim normatif, tetapi juga menyusun argumen yang kokoh, berbasis data, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.³¹

Proses ini berimplikasi pada peningkatan kualitas riset, baik dari segi penguasaan sumber primer, ketepatan metodologi, maupun kedalaman analisis. Dengan demikian, studi Islam dapat tampil sebagai disiplin ilmu yang matang dan berdaya saing dalam forum akademik global. Melalui respons yang cerdas, kritis, dan konstruktif, studi Islam berpeluang menjadi lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika zaman. Respons ini bukan berarti menerima orientalisme secara mentah, melainkan menempatkannya dalam kerangka dialog ilmiah yang setara dan proporsional. Dalam kerangka tersebut, studi Islam tetap setia pada nilai-nilai dasar, prinsip-prinsip teologis, serta tradisi intelektual Islam yang autentik dan berkelanjutan, sembari terus berkembang sebagai tradisi pengetahuan yang hidup, dinamis, dan relevan dengan tantangan intelektual kontemporer.³²

³⁰ Muhammad Arwani Rofiʿi, “Mustafa Al- SibaʿIy Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi,” *Kabilah: Journal of Social Community* 4, no. 14 (2019): 90–107, <https://www.ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/105/105>.

³¹ Imam Muhajir Dwi Putra, Uun Yusufa, and Ali Ridho, “Al- Qur ’ an Dalam Diskursus Orientalis : Analisis Terhadap Pemikiran H.A.R Gibb,” *Journal of Islamic Thought and Contemporary Studies* 01, no. 02 (2025): 1–16, <https://cjit.uicordoba.ac.id/index.php/cjit/article/view/27/15>.

³² Muhammad Asri Nasir and Ahmad Ramzy Amiruddin, “Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg,” *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123–34, <https://cjit.uicordoba.ac.id/index.php/cjit/article/view/27/15>.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa orientalisme merupakan kajian yang lahir dari konteks historis hubungan Barat dan Timur yang sarat dengan kepentingan kolonial, politik, dan keagamaan. Dalam banyak kajiannya, orientalisme kerap menampilkan pendekatan yang bertentangan dengan keyakinan dasar Islam, terutama dalam memandang Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, sikap kritis umat Islam terhadap orientalisme menjadi suatu keharusan agar ajaran Islam tidak dipahami melalui kerangka yang keliru. Meskipun demikian, orientalisme tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai kajian yang bersifat destruktif. Sebagian hasil penelitian orientalis memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang filologi, sejarah intelektual, dan metodologi penelitian. Kritik dan tantangan yang dilontarkan orientalis justru mendorong lahirnya karya-karya ilmiah dari kalangan sarjana Muslim yang memperkuat epistemologi Islam dan memperkaya diskursus akademik. Hal ini menunjukkan bahwa orientalisme, dalam batas tertentu, dapat menjadi pemicu penguatan tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, orientalisme perlu ditempatkan secara proporsional sebagai objek kajian yang disikapi secara selektif dan konstruktif. Penolakan total tanpa analisis kritis berpotensi menghambat perkembangan keilmuan Islam, sementara penerimaan tanpa filter dapat melanggengkan bias ideologis yang merugikan Islam. Sikap kritis, terbuka, dan berlandaskan epistemologi Islam menjadi kunci agar orientalisme dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi ilmiah dan penguatan posisi Islam dalam wacana akademik global.

Daftar Pustaka

- Anshori, Aik Iksan. "Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme Dan Post Kolonialisme." *International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 6, no. 2 (2021). <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/50>.
- Damrizal. "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.
- Ekonomi, Jurnal, and Hukum Islam Volume. "Paradigma Orientalis Terhadap Islam: Antara Subyektif Dan Obyektif." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. April (2020): 45–54. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>.
- Fauzi, Ahmad, Djefrin E. Hulawa, and Alwizar Alwizar. "Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 11875–82. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3837>.
- Haqan, Arina. "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1 (2011). <https://jurnalufu.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/829>.
- Khadijah, Siti, and Anwar Hafidzi. "Joseph Schacht Dan Konsep Awal Pembentukan Hukum Islam Kajian Atas Perspektif Orientalis." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)* 2 (2024): 1918–33. <https://shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/826/451>.
- Muhtarom. "Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack Untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Jurnal At-Taqaddum* 7 (2015): 191–209.
- Nabila, Putri Najah. "Analisis Hukum Ikhtilath Dalam Al- Qur ' an." *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1919, 30–31. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/348/307>.
- Nasir, Muhammad Asri, and Ahmad Ramzy Amiruddin. "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg." *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123–34. <https://cjit.uicordoba.ac.id/index.php/cjit/article/view/27/15>.

- Nimah, Evayatun. "Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 1 (2021). <https://www.rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/615>.
- Nugroho, Irzak Yulardy. "Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht." *Ayy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020). <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.
- Pengertian, Orientalisme, Ruang Lingkup, D A N Latar, Belakang Munculnya, and Kaum Orientalis. "Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis." *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 05, no. 01 (2026): 800–810. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/856/571>.
- Putra, Imam Muhajir Dwi, Uun Yusufa, and Ali Ridho. "Al- Qur ' an Dalam Diskursus Orientalis : Analisis Terhadap Pemikiran H.A.R Gibb." *Journal of Islamic Thought and Contemporary Studies* 01, no. 02 (2025): 1–16. <https://cjit.uicordoba.ac.id/index.php/cjit/article/view/27/15>.
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii. "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.
- Rofi'i, Muhammad Arwani. "Mustafa Al- Siba'Iy Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi." *Kabilah: Journal of Social Community* 4, no. 14 (2019): 90–107. <https://www.ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/105/105>.
- Rohanda, and Dian Nurrachman. "Orientalisme Vs Oksidentalisme : Benturan Dan Dialogisme Budaya Global Di Saat Melemahnya Kekuasaan Daulah Usmaniyah (Turki Usmani) Negara-Negara Timur . Dari Sisi Kesejarahan Tersebut , Orientalisme." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2017, 377–89. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/529>.
- Serang, Serlin, Yuliatti Tamanyira, M Maknun, and Indriani. "Dampak Kepemimpinan Transformasional Terhadap Keterlibatan Pegawai Dan Kinerja Organisasi Di Era Pandemi." *YUME : Journal of Management* 7, no. 2 (2024): 448–56. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/6708/4506>.
- Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, Mailin. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peran KUA Perbaungan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Perbaungan." *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2023): 44–58.
- Syamsuddin, Muh.\. "FILSAFAT ISLAM MODERN DAN KONTEMPORER (Suatu Agenda Masalah)." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 18, no. 1 (2018): 47–60. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856>.
- Umami, Fadhilah, Putri Ega Aulia, Mhd Azka Fata Siregar, and Sulidar. "Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.
- Wahyuddin, Indra, and Syamsu Syauqani. "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025. <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.
- Yaqin, Ainul, and Roziana Amalia. "Mitos Dan Realitas: Bahaya Penafsiran Alquran Orientalisme Terhadap Kaum Muslimin." *Al-Qorni : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 0 (2025): 25–50. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/7883>.